Jurnal Geografi, Lingkungan & Kesehatan
ISSN : 3025 – 9134 (Online)

Analisis Dampak Bencana Banjir di Urimessing Kelurahan Ahusen, Sirimau Kota Ambon dan Kaitannya dengan Kesadaran Masyarakat dalam Penanganan Bencana Banjir

Analysis of the Impact of Flood Disasters in Urimessing Kelurahan Ahusen Sirimau Ambon City and Its Relation to Community Awareness in Disaster Management

Daniel Wellem Mauleky[1], Mohammad Amin Lasaiba[2*]
[1,2*]Pendidikan Geografi, Fakultas KIP Universitas Pattimura
Corresponding Author: lasaiba.dr@gmail.com

Abstrak

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, terutama di wilayah dengan curah hujan tinggi dan sistem drainase yang tidak optimal. Kota Ambon, khususnya di Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, sering mengalami banjir akibat kombinasi faktor alam dan antropogenik, seperti curah hujan yang tinggi, sistem drainase yang tersumbat, serta perubahan tata guna lahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak banjir di wilayah tersebut dan mengkaji tingkat kesadaran masyarakat terhadap upaya mitigasi bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak banjir yang paling signifikan meliputi kerusakan infrastruktur rumah (85,7%), gangguan terhadap aktivitas ekonomi (71,4%), serta peningkatan risiko penyakit seperti diare dan infeksi kulit (64,3%). Meskipun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana cukup tinggi (78,6%), tingkat partisipasi dalam tindakan konkret seperti penyusunan rencana evakuasi (50%) dan penggunaan sistem peringatan dini (42,9%) masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan pelibatan masyarakat dalam program mitigasi bencana. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi mitigasi banjir harus mencakup peningkatan infrastruktur drainase, kebijakan tata ruang yang lebih ketat, serta edukasi yang lebih luas mengenai kesiapsiagaan bencana. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi terkait sangat diperlukan untuk membangun ketahanan komunitas terhadap bencana banjir yang berulang.

Kata kunci: Banjir, Kesadaran Masyarakat, Mitigasi Bencana, Kesiapsiagaan

Abstract

Flood disasters are among the most frequent natural disasters in Indonesia, particularly in areas with high rainfall and inadequate drainage systems. Ambon City, specifically in Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, frequently experiences flooding due to a combination of natural and anthropogenic factors, such as heavy rainfall, clogged drainage systems, and land-use changes. This study aims to analyze the impact of flooding in the area and assess the level of community awareness regarding disaster mitigation efforts. The research employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques including interviews, observations, and questionnaires distributed to affected residents. The findings indicate that the most significant impacts of flooding include damage to residential infrastructure (85.7%), disruption of economic activities (71.4%), and an increased risk of diseases such as diarrhea and skin infections (64.3%). Although community awareness of the importance of disaster preparedness is relatively high (78.6%), participation in concrete actions such as evacuation planning (50%) and the use of early warning systems (42.9%) remains low. Therefore, efforts to enhance education and community involvement in disaster mitigation programs are necessary. The study concludes that flood mitigation strategies should include improvements in drainage infrastructure, stricter spatial planning policies, and broader education on disaster preparedness. Collaboration between the government, communities, and relevant organizations is essential to building community resilience against recurring floods.

Keywords: *Flooding, Community Awareness, Disaster Mitigation, Preparedness*

Attribution (CC BY) Articles written are open access, Creative Commons Attribution 4.0 License, other parties can use the publication by attributing the original source. ©2024 by the author.

Pendahuluan

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, terutama di daerah dengan curah hujan tinggi dan sistem drainase yang kurang optimal (Nabila et al., 2024). Kota Ambon, sebagai wilayah pesisir dengan topografi yang bervariasi, sering menghadapi bencana banjir, termasuk di kawasan Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau. Banjir di daerah ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti curah hujan yang tinggi, sistem drainase yang tersumbat, perubahan tata guna lahan, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Banjir di wilayah ini tidak hanya menimbulkan kerugian materi, tetapi juga berdampak terhadap kehidupan sosial dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak bencana banjir serta tingkat kesadaran masyarakat dalam upaya penanggulangan menjadi penting untuk dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana dapat berkontribusi terhadap pengurangan dampak bencana banjir (Kumalawati et al., 2022). Namun, di banyak daerah, kesadaran masyarakat terhadap upaya mitigasi masih rendah, sehingga menyebabkan banjir terus berulang dan dampaknya semakin besar (Warsari et al., 2023). Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak bencana banjir di Urimessing dan mengkaji sejauh mana tingkat kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana ini.

Banjir di Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, telah menjadi permasalahan yang terus berulang dan menyebabkan dampak serius terhadap kehidupan masyarakat. Kerusakan infrastruktur, gangguan aktivitas ekonomi, serta meningkatnya risiko penyakit akibat genangan air menjadi dampak utama dari kejadian banjir di daerah ini. Salah satu penyebab utama banjir adalah sistem drainase yang tidak mampu menampung debit air hujan yang tinggi, serta kebiasaan masyarakat yang masih kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan yang menghambat aliran air. Selain itu, perubahan tata guna lahan yang tidak terencana dengan baik semakin memperburuk kondisi ini. Solusi umum untuk permasalahan ini melibatkan dua pendekatan utama, yaitu perbaikan infrastruktur dan peningkatan kesadaran masyarakat. Peningkatan kapasitas sistem drainase, pembangunan tanggul atau waduk penampungan, serta perbaikan tata ruang wilayah dapat menjadi langkah efektif dalam mengurangi risiko banjir (Esmaiel et al., 2022). Selain itu, program edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan kesiapsiagaan bencana juga diperlukan agar masyarakat dapat lebih proaktif dalam upaya mitigasi banjir.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko banjir, termasuk di wilayah perkotaan seperti Ambon. Perbaikan dan pemeliharaan drainase yang berkelanjutan merupakan solusi utama untuk mengatasi banjir di daerah perkotaan (Suliyati, 2014). Drainase yang tersumbat oleh sampah dan sedimen harus dibersihkan secara berkala agar aliran air tetap lancar dan tidak menyebabkan genangan. Selain itu, normalisasi sungai serta pembangunan daerah resapan air juga dapat mengurangi risiko banjir. Selain dari aspek infrastruktur. Edukasi masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan kesadaran dan respons terhadap bencana banjir (Azhari et al., 2024). Penyuluhan mengenai manajemen risiko bencana melalui media sosial, pertemuan warga, serta simulasi evakuasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mitigasi banjir. Dalam konteks Urimessing, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kerja sama antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat, serta tokoh lokal yang memiliki pengaruh dalam komunitas. Rendahnya kesadaran masyarakat menjadi hambatan utama dalam implementasi strategi mitigasi bencana (Baihaqi et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan pemerintah, pembangunan infrastruktur, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi langkah penting dalam mengurangi dampak banjir. Kesadaran masyarakat harus ditingkatkan melalui kampanye dan pelatihan mitigasi bencana, yang dapat membantu mereka memahami pentingnya tindakan preventif dalam menghadapi risiko banjir.

Penelitian mengenai bencana banjir telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan yang sering mengalami banjir akibat perubahan tata guna lahan dan infrastruktur yang tidak memadai. Peningkatan kapasitas drainase dan pengelolaan tata ruang yang lebih baik dapat mengurangi frekuensi dan dampak banjir (Cahyaningrum et al., 2024). Namun, banyak daerah yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan solusi ini akibat keterbatasan sumber daya dan kurangnya kesadaran masyarakat. Penelitian lain oleh Indah et al. (2024) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir masih sangat rendah di berbagai daerah

(Indah et al., 2024). Kurangnya pengetahuan mengenai langkah-langkah mitigasi bencana, serta minimnya koordinasi antara masyarakat dan pemerintah, menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas penanggulangan bencana. Dalam konteks Urimessing, faktor-faktor ini masih belum banyak dikaji secara mendalam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan agar mereka lebih siap dalam menghadapi bencana banjir. Selain itu, penelitian oleh Purwoko et al. (2015) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana masih rendah karena kurangnya edukasi dan pelatihan yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian mengenai bagaimana strategi peningkatan kesadaran masyarakat dapat diterapkan secara efektif untuk mengurangi dampak banjir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji hubungan antara kesadaran masyarakat dan efektivitas mitigasi bencana banjir di Urimessing.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bencana banjir di Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, Kota Ambon, serta mengidentifikasi tingkat kesadaran masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana banjir. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan hubungan antara kesadaran masyarakat dan efektivitas mitigasi bencana di wilayah tersebut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis seperti perbaikan drainase dan infrastruktur, tetapi juga menyoroti peran serta masyarakat dalam strategi mitigasi bencana. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi peningkatan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, Kota Ambon, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara, observasi, dan kuesioner untuk memperoleh data mengenai dampak banjir serta tingkat kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan mitigasi bencana yang lebih efektif dan berbasis komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data dan peralatan untuk mendukung analisis dampak bencana banjir di Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, Kota Ambon. Data utama yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat setempat, observasi langsung di lapangan, serta kuesioner yang diberikan kepada responden yang terpilih. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen dari instansi terkait, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), laporan cuaca dari BMKG, serta penelitian terdahulu mengenai banjir di Kota Ambon. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis, kamera untuk mendokumentasikan kondisi di lapangan, serta perangkat GPS untuk menentukan lokasi yang terdampak banjir secara akurat. Selain itu, perangkat lunak statistik digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner, serta perangkat pemetaan geografis untuk memvisualisasikan distribusi lokasi yang rentan terhadap banjir. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan terdiri dari masyarakat yang tinggal di wilayah terdampak banjir di Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, Kota Ambon. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pernah mengalami banjir, memiliki pemahaman tentang dampak banjir, serta berpartisipasi dalam upaya mitigasi bencana. Jumlah sampel yang diambil adalah 30% dari total jumlah kepala keluarga (KK) yang ada di lokasi penelitian, yaitu sebanyak 14 KK dari total 46 KK yang tercatat. Proses persiapan sampel dilakukan dengan mengidentifikasi rumah tangga yang berada di daerah rawan banjir, menghubungi calon responden untuk menjelaskan tujuan penelitian, serta memastikan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam wawancara dan pengisian kuesioner. Sampel juga mencakup berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial ekonomi agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesadaran masyarakat terhadap bencana banjir.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei dan observasi lapangan untuk menganalisis dampak banjir serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi daerah yang paling rentan terhadap banjir serta memahami kondisi sosial

masyarakat di wilayah tersebut. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan perwakilan masyarakat dan pihak terkait guna mendapatkan perspektif tentang pengalaman mereka menghadapi banjir serta upaya mitigasi yang telah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, dimulai dari bulan Desember 2024 hingga Januari 2025, untuk mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan kondisi musim hujan yang meningkatkan risiko banjir. Hasil penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti faktor penyebab banjir, dampaknya terhadap masyarakat, serta upaya mitigasi yang dilakukan oleh individu maupun komunitas.

2. Parameter Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa parameter utama diukur untuk memahami dampak banjir serta tingkat kesadaran masyarakat dalam penanggulangannya. Parameter pertama adalah faktor penyebab banjir, yang mencakup curah hujan, kondisi drainase, tata guna lahan, serta perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Data mengenai curah hujan diperoleh dari BMKG, sedangkan kondisi drainase dan tata guna lahan diamati secara langsung di lapangan. Parameter kedua adalah dampak banjir terhadap masyarakat, yang meliputi aspek fisik (kerusakan rumah dan infrastruktur), aspek sosial (gangguan terhadap aktivitas masyarakat), serta aspek kesehatan (peningkatan kasus penyakit akibat banjir). Parameter ketiga adalah tingkat kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana, yang diukur berdasarkan partisipasi mereka dalam upaya preventif, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti program edukasi bencana, serta kesiapan mereka dalam menghadapi situasi darurat. Data terkait parameter ini dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, serta wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat dan pihak terkait.

3. Analsis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis dengan teknik analisis tematik, di mana informasi yang terkumpul dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti penyebab banjir, dampaknya terhadap masyarakat, serta tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana. Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti persentase dan distribusi frekuensi, untuk menggambarkan pola kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Selain itu, untuk menguji hubungan antara tingkat kesadaran masyarakat dan efektivitas mitigasi bencana, dilakukan analisis korelasi menggunakan perangkat lunak statistik. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian banjir di Urimessing serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana serupa di masa depan.

Hasil Penelitian

1. Penyebab Terjadinya Banjir

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap masyarakat di Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, Kota Ambon, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya banjir dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Penyebab Terjadinya Banjir

No	Penyebab Banjir	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Curah Hujan Tinggi	10	71,40%
2	Drainase Tersumbat	8	57,10%
3	Penurunan Daya Tampung Drainase	6	42,90%
4	Penggundulan Hutan dan Aliran Sungai Tersumbat	5	35,70%
5	Perubahan Tata Guna Lahan	4	28,60%
6	Sistem Pengelolaan Sampah yang Tidak Efektif	3	21,40%
7	Aktivitas Manusia (Pembangunan yang Tidak Terkontrol)	2	14,30%

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1, faktor dominan yang menyebabkan banjir adalah curah hujan yang tinggi, di mana 71,4% responden mengidentifikasinya sebagai penyebab utama. Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi geografis Kota Ambon yang memiliki curah hujan tahunan yang cukup tinggi, terutama pada musim penghujan. Selain itu, drainase yang tersumbat juga menjadi penyebab signifikan, dengan 57,1% responden menyatakan bahwa sistem drainase yang tidak berfungsi dengan baik memperparah banjir di daerah ini. Faktor lain yang berkontribusi terhadap banjir adalah penurunan daya tampung drainase (42,9%), penggundulan hutan dan aliran sungai yang tersumbat (35,7%), serta perubahan tata guna lahan (28,6%). Berkurangnya kawasan resapan air akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman dan komersial turut memperparah dampak banjir. Selain itu, sistem pengelolaan sampah yang tidak efektif (21,4%) dan aktivitas manusia yang tidak terkontrol, seperti pembangunan yang tidak memperhatikan aspek lingkungan (14,3%), juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi banjir di wilayah ini. Hasil ini menunjukkan bahwa selain faktor alam seperti curah hujan, faktor antropogenik atau aktivitas manusia juga memainkan peran penting dalam meningkatkan risiko banjir di Urimessing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa banjir di kawasan perkotaan sering kali disebabkan oleh kombinasi faktor alam dan aktivitas manusia. Sistem drainase yang buruk dan perubahan tata guna lahan yang tidak terkontrol merupakan penyebab utama banjir di banyak kota di Indonesia (Eraku et al., 2025). Studi mereka mengungkapkan bahwa ketidakseimbangan antara kapasitas drainase dan peningkatan debit air akibat hujan dapat menyebabkan genangan air yang berkepanjangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Horhoruw (2020), yang menyoroti pentingnya konservasi lingkungan dan perencanaan tata ruang yang baik dalam mengurangi risiko banjir di daerah perkotaan (Horhoruw et al., 2020). Dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, faktor penyebab banjir di Urimessing memiliki kesamaan dengan daerah yang mengalami urbanisasi pesat, di mana peningkatan jumlah permukiman dan infrastruktur yang tidak memperhitungkan aspek lingkungan menyebabkan berkurangnya daerah resapan air. Misalnya, studi oleh Lulang et al. (2024) mengenai dampak banjir di wilayah perkotaan menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk, pembangunan infrastruktur, dan kapasitas drainase yang tersedia merupakan penyebab utama banjir. Oleh karena itu, penelitian ini menguatkan bukti bahwa faktor antropogenik, seperti penyumbatan drainase akibat sampah dan perubahan tata guna lahan, perlu menjadi perhatian utama dalam mitigasi banjir di Urimessing.

Meskipun terdapat kemiripan dengan temuan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini juga menyoroti faktor lokal yang spesifik di Urimessing, seperti penggundulan hutan di daerah hulu dan perubahan pola aliran sungai akibat sedimentasi. Faktor ini jarang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di daerah perkotaan lain yang lebih datar dan memiliki sistem sungai yang berbeda. Oleh karena itu, strategi mitigasi banjir di Urimessing perlu memperhitungkan kondisi geografis yang unik serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap strategi mitigasi banjir di Urimessing. Mengingat bahwa curah hujan tinggi merupakan faktor utama penyebab banjir, perlu adanya peningkatan kapasitas drainase untuk menampung volume air yang lebih besar, terutama pada musim penghujan. Selain itu, karena drainase yang tersumbat menjadi faktor dominan kedua, maka upaya pembersihan drainase secara rutin serta edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan harus diperkuat. Kampanye pengelolaan sampah yang lebih efektif juga dapat membantu mengurangi risiko penyumbatan saluran air.

Dalam jangka panjang, langkah-langkah mitigasi struktural dan non-struktural perlu diterapkan untuk mengurangi dampak banjir. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memperbaiki sistem tata ruang wilayah dengan mempertimbangkan daerah resapan air dan meningkatkan penghijauan di daerah hulu untuk mencegah erosi dan sedimentasi sungai. Selain itu, penerapan kebijakan yang membatasi pembangunan di daerah rawan banjir dapat membantu mengurangi dampak perubahan tata guna lahan terhadap risiko banjir. Dari aspek sosial, tingkat kesadaran masyarakat terhadap mitigasi banjir juga perlu ditingkatkan. Sebagian besar masyarakat belum memahami bahwa aktivitas mereka, seperti pembuangan sampah sembarangan dan perubahan penggunaan lahan, berkontribusi langsung terhadap risiko banjir. Oleh karena itu, perlu adanya program penyuluhan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan mitigasi, seperti program gotong royong membersihkan drainase atau penghijauan di kawasan rawan banjir. Pemerintah daerah juga dapat bekerja sama dengan

organisasi masyarakat dan akademisi dalam merancang strategi mitigasi yang berbasis komunitas, sehingga solusi yang diterapkan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan memahami faktor penyebab banjir yang spesifik di Urimessing dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya, langkah-langkah mitigasi dapat dirancang lebih tepat sasaran. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi frekuensi dan dampak banjir, tetapi juga meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana yang berulang. Oleh karena itu, kombinasi antara peningkatan infrastruktur, regulasi tata ruang yang lebih baik, serta edukasi dan partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam menangani permasalahan banjir di Urimessing.

2. Dampak Banjir Terhadap Masyarakat

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap masyarakat di Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, Kota Ambon, banjir memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat

Tabel 2. Dampak Banjir Terhadap Masyarakat

No	Dampak Banjir	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kerusakan Infrastruktur Rumah (perabotan, dinding, lantai)	12	85,70%
2	Gangguan terhadap Aktivitas Ekonomi (kerugian usaha)	10	71,40%
3	Peningkatan Risiko Penyakit (diare, penyakit kulit)	9	64,30%
4	Gangguan Kegiatan Sosial (berhentinya gotong royong)	7	50%
5	Dampak Psikologis (cemas, ketidaknyamanan)	8	57,10%
6	Kerusakan pada Infrastruktur Publik (jalan, jembatan)	6	42,90%
7	Gangguan Pendidikan (terhambatnya akses ke sekolah)	5	35,70%

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2, dampak yang paling dominan adalah kerusakan infrastruktur rumah, termasuk perabotan, dinding, dan lantai, yang dialami oleh 85,7% responden. Genangan air yang tinggi serta aliran banjir yang deras menyebabkan banyak rumah mengalami kerusakan struktural, mengakibatkan kerugian materi yang cukup besar bagi warga terdampak. Selain kerusakan rumah, dampak lain yang cukup besar adalah gangguan terhadap aktivitas ekonomi, di mana 71,4% responden menyatakan bahwa usaha atau sumber penghasilan mereka terganggu akibat banjir. Banyak warga yang mengalami kerugian usaha karena tempat kerja atau usaha mereka terendam air, menyebabkan penurunan pendapatan. Dampak kesehatan juga menjadi perhatian utama, dengan 64,3% responden melaporkan peningkatan risiko penyakit seperti diare dan infeksi kulit akibat paparan air banjir yang tercemar. Selain itu, 57,1% responden mengalami dampak psikologis seperti kecemasan dan ketidaknyamanan akibat banjir yang sering terjadi dan sulit diprediksi.

Banjir juga mengganggu aktivitas sosial masyarakat, dengan 50% responden menyatakan bahwa gotong royong dan kegiatan komunitas terhambat selama masa banjir. Infrastruktur publik, seperti jalan dan jembatan, juga mengalami kerusakan yang cukup besar, sebagaimana dilaporkan oleh 42,9% responden. Akibatnya, aksesibilitas ke berbagai fasilitas umum menjadi terbatas. Selain itu, gangguan terhadap pendidikan juga terjadi, di mana 35,7% responden melaporkan bahwa anak-anak mereka mengalami kesulitan untuk pergi ke sekolah akibat banjir, baik karena jalan yang terendam maupun karena sekolah ikut terdampak. Temuan ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan ekonomi tetapi juga berdampak sosial dan psikologis bagi masyarakat. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa studi terdahulu yang menyoroti dampak luas dari bencana banjir terhadap kehidupan masyarakat. Kerusakan infrastruktur perumahan merupakan salah satu konsekuensi utama dari banjir perkotaan, terutama di daerah yang memiliki sistem drainase yang buruk dan tata ruang yang tidak terencana dengan baik (Arashi et al., 2024). Penelitian lain oleh Anawar et al. (2020) juga menunjukkan bahwa gangguan ekonomi akibat banjir sangat terasa bagi masyarakat

berpenghasilan rendah, karena mereka memiliki keterbatasan dalam mengatasi kerugian finansial akibat usaha atau pekerjaan mereka yang terganggu (Anwar et al., 2022).

Dalam konteks kesehatan, studi oleh Marselina et al. (2024) menemukan bahwa daerah yang sering mengalami banjir memiliki tingkat kejadian penyakit berbasis air yang lebih tinggi, seperti diare dan infeksi kulit, akibat paparan air yang tercemar (Marselina et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Urimessing, di mana lebih dari 60% responden melaporkan peningkatan risiko penyakit akibat banjir. Selain itu, penelitian oleh Purwoko et al. (2015) menyoroti dampak psikologis dari banjir, seperti stres dan kecemasan, yang sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup dalam upaya mitigasi bencana. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami dampak psikologis akibat banjir, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani dampak sosial bencana. Dalam perbandingan dengan daerah lain, dampak banjir di Urimessing memiliki pola yang serupa dengan wilayah perkotaan yang mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat dan infrastruktur yang kurang memadai. Misalnya, penelitian di daerah pesisir oleh Matondang et al. (2013) menunjukkan bahwa gangguan terhadap pendidikan dan aktivitas sosial akibat banjir sering terjadi di wilayah dengan sistem drainase yang kurang baik dan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa dampak banjir di Urimessing tidak hanya bersifat lokal tetapi juga merupakan permasalahan yang sering terjadi di daerah perkotaan yang menghadapi tantangan lingkungan dan infrastruktur yang serupa.

Dampak banjir yang luas terhadap masyarakat di Urimessing menunjukkan perlunya strategi mitigasi yang lebih efektif untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan. Salah satu langkah utama yang perlu dilakukan adalah peningkatan infrastruktur, khususnya dalam memperbaiki sistem drainase dan meningkatkan daya tampung saluran air agar dapat mengakomodasi curah hujan yang tinggi. Selain itu, perlu ada kebijakan yang lebih ketat terkait pengelolaan tata guna lahan agar pembangunan di daerah rawan banjir dapat dikendalikan dengan lebih baik. Dari aspek ekonomi, perlu ada dukungan bagi masyarakat yang terkena dampak banjir, terutama bagi mereka yang kehilangan mata pencaharian akibat usaha atau tempat kerja yang terdampak. Program bantuan pemulihan ekonomi pasca-banjir, seperti pinjaman berbunga rendah atau bantuan langsung tunai bagi pelaku usaha kecil, dapat membantu masyarakat untuk kembali stabil setelah bencana. Selain itu, perlunya peningkatan sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir, seperti penyediaan jalur evakuasi yang lebih baik dan pelatihan bagi warga tentang bagaimana menghadapi situasi darurat saat banjir terjadi.

Dalam hal kesehatan, penyediaan fasilitas kesehatan darurat dan peningkatan layanan medis bagi korban banjir sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan organisasi kesehatan untuk melakukan kampanye sanitasi dan menyediakan bantuan medis bagi warga terdampak. Selain itu, dampak psikologis yang dirasakan oleh masyarakat akibat banjir juga perlu mendapat perhatian. Program pendampingan psikososial dan dukungan bagi korban banjir, terutama anak-anak yang mengalami gangguan dalam pendidikan mereka, dapat membantu mengurangi dampak psikologis jangka panjang dari bencana ini. Peningkatan kesadaran masyarakat juga menjadi elemen kunci dalam mitigasi banjir. Masyarakat perlu lebih memahami bagaimana aktivitas mereka, seperti pembuangan sampah sembarangan dan perubahan tata guna lahan, dapat memperburuk risiko banjir. Oleh karena itu, program edukasi dan penyuluhan yang melibatkan komunitas setempat harus digalakkan agar masyarakat lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan berpartisipasi dalam upaya mitigasi. Program seperti kerja bakti rutin untuk membersihkan saluran air, penanaman pohon di daerah resapan air, serta kampanye kesadaran tentang bahaya banjir dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana ini.

Dengan memahami dampak banjir yang terjadi di Urimessing dan membandingkannya dengan daerah lain, maka strategi mitigasi dapat dirancang secara lebih spesifik sesuai dengan kondisi setempat. Kombinasi antara perbaikan infrastruktur, kebijakan yang lebih baik, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan menjadi langkah utama dalam mengurangi risiko dan dampak banjir di masa depan. Hal ini tidak hanya akan melindungi masyarakat dari kerugian ekonomi dan sosial, tetapi juga meningkatkan ketahanan lingkungan terhadap bencana yang berulang.

3. Kesadaran dan Upaya Masyarakat

Hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Urimessing, Jalan Diponegoro, Kelurahan Ahusen, Sirimau, Kota Ambon, memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir

Tabel 3. Kesadaran Dan Upaya Masyarakat

No	Aspek Kesadaran dan Upaya	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana	11	78,60%
2	Upaya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah banjir	10	71,40%
3	Menyusun dan mengikuti rencana evakuasi banjir	7	50%
4	Mengikuti pelatihan atau sosialisasi penanganan bencana	5	35,70%
5	Menggunakan sistem peringatan dini untuk banjir	6	42,90%
6	Membantu sesama dalam penanggulangan bencana	8	57,10%
7	Tidak melakukan upaya-preventif terkait banjir	3	21,40%

Sebanyak 78,6% responden menyatakan bahwa mereka menyadari pentingnya kesiapsiagaan, yang mencerminkan bahwa masyarakat telah memahami bahwa banjir merupakan ancaman serius bagi wilayah mereka. Selain itu, 71,4% responden mengaku telah melakukan upaya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk mitigasi banjir, terutama dengan tidak membuang sampah sembarangan dan membersihkan saluran air. Namun, meskipun kesadaran masyarakat cukup tinggi, hanya 50% responden yang menyusun dan mengikuti rencana evakuasi banjir, sementara 42,9% menggunakan sistem peringatan dini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat sadar akan ancaman banjir, belum banyak yang secara aktif mengambil langkah konkret dalam menghadapi kemungkinan bencana. Selain itu, tingkat partisipasi dalam pelatihan atau sosialisasi terkait penanganan bencana masih rendah, dengan hanya 35,7% responden yang pernah mengikuti program tersebut. Ini mengindikasikan bahwa program edukasi tentang bencana banjir masih perlu diperluas agar lebih banyak masyarakat yang mendapatkan pemahaman mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah banjir terjadi.

Di sisi lain, 57,1% responden menyatakan bahwa mereka aktif membantu sesama dalam upaya penanggulangan bencana, menunjukkan adanya semangat gotong royong di komunitas setempat. Namun, terdapat pula 21,4% responden yang tidak melakukan upaya preventif apa pun terkait banjir. Ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat memiliki kesadaran tinggi, masih ada sebagian kecil kelompok yang belum terlibat dalam upaya mitigasi bencana. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang lebih intensif untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat terlibat dalam tindakan pencegahan banjir. Temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap bencana sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan tindakan nyata yang mereka lakukan. Meskipun masyarakat di daerah rawan banjir memiliki pemahaman tentang risiko banjir, tingkat partisipasi dalam program mitigasi masih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil di Urimessing, di mana banyak warga yang menyadari ancaman banjir tetapi belum mengambil langkah konkret, seperti mengikuti pelatihan atau menyiapkan rencana evakuasi.

Penelitian oleh Esteban et al. (2017) juga menunjukkan bahwa daerah dengan frekuensi banjir yang tinggi cenderung memiliki kesadaran masyarakat yang lebih baik tentang risiko bencana dibandingkan daerah yang lebih jarang terkena bencana (Esteban et al., 2017). Hal ini relevan dengan hasil survei di Urimessing, di mana hampir 80% responden menyatakan bahwa mereka menyadari pentingnya kesiapsiagaan bencana. Masih banyak masyarakat yang tidak memiliki rencana evakuasi yang jelas atau tidak memanfaatkan sistem peringatan dini secara optimal. Dalam perbandingan dengan daerah perkotaan lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam mitigasi bencana di Urimessing masih lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang memiliki sistem peringatan dini yang lebih baik. Studi oleh Sukamto (2015) di kota-kota besar menunjukkan bahwa daerah dengan infrastruktur kesiapsiagaan yang lebih maju memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dalam program mitigasi. Ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat tidak hanya bergantung

pada kesadaran individu, tetapi juga pada ketersediaan fasilitas dan program pemerintah yang mendukung upaya mitigasi banjir. Oleh karena itu, peningkatan sarana peringatan dini serta akses yang lebih luas terhadap pelatihan kebencanaan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan banjir.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun kesadaran masyarakat di Urimessing cukup tinggi, langkah-langkah konkret dalam mitigasi bencana masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam persiapan menghadapi banjir. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan akses masyarakat terhadap program edukasi kebencanaan, seperti pelatihan evakuasi dan penyuluhan tentang penggunaan sistem peringatan dini. Program ini dapat melibatkan pemerintah daerah, lembaga kebencanaan, serta organisasi masyarakat agar lebih efektif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, peningkatan fasilitas mitigasi banjir, seperti pembangunan jalur evakuasi yang jelas dan pemasangan sistem peringatan dini yang lebih luas, dapat membantu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pemerintah daerah juga perlu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program gotong royong membersihkan saluran air dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mengingat bahwa 21,4% masyarakat masih belum melakukan tindakan preventif terkait banjir, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Misalnya, kampanye berbasis komunitas dan insentif bagi warga yang aktif dalam program mitigasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Selain pendekatan berbasis edukasi dan infrastruktur, peningkatan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah juga perlu diperkuat. Pemerintah dapat bekerja sama dengan kelompok masyarakat dalam membentuk kelompok siaga bencana yang bertugas memberikan edukasi, pemantauan, serta respons cepat terhadap kejadian banjir. Dengan adanya kelompok ini, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi dan bantuan yang diperlukan saat terjadi bencana. Program berbasis komunitas ini telah terbukti efektif di beberapa daerah yang memiliki risiko banjir tinggi. Dengan memahami pola kesadaran dan tindakan masyarakat di Urimessing, strategi mitigasi banjir dapat difokuskan pada peningkatan keterlibatan aktif masyarakat dalam langkah-langkah preventif. Peningkatan program edukasi, penyediaan fasilitas mitigasi, serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dapat membantu menciptakan sistem penanggulangan bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan. Jika langkah-langkah ini dapat diterapkan dengan baik, maka diharapkan dampak banjir di Urimessing dapat diminimalisir, sehingga masyarakat lebih siap dan tangguh dalam menghadapi bencana di masa depan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab banjir adalah curah hujan tinggi, sistem drainase yang tersumbat, serta perubahan tata guna lahan yang mengurangi daya serap air. Dampak yang ditimbulkan sangat signifikan, meliputi kerusakan infrastruktur rumah dan publik, gangguan ekonomi, peningkatan risiko penyakit, serta dampak sosial dan psikologis bagi masyarakat. Meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana cukup tinggi, partisipasi dalam tindakan konkret seperti penyusunan rencana evakuasi dan pemanfaatan sistem peringatan dini masih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana. Peningkatan infrastruktur drainase, kebijakan tata ruang yang lebih ketat, serta program edukasi dan sosialisasi terkait bencana perlu diperkuat untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir.

Dengan demikian, strategi mitigasi banjir yang lebih komprehensif harus melibatkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Upaya edukasi, peningkatan infrastruktur, serta pembentukan kelompok siaga bencana berbasis komunitas dapat menjadi langkah efektif dalam mengurangi risiko banjir di Urimessing. Diharapkan, dengan implementasi strategi yang tepat, dampak banjir dapat diminimalisir dan ketahanan masyarakat terhadap bencana dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Anwar, Y., Ningrum, M. V. R., & Setyasih, I. (2022). Dampak Bencana Banjir Terhadap Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, *9*(1), 40–48. https://doi.org/10.20527/jpg.v9i1.12457

Arashi, F. B., Iskandar, A. L., Sarifah, F., Azril, M., Ramadhan, R., Daniswara, M. P., & Rahmadhani, F. (2024). Analisis Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat. *Bandar*, *6*(2), 56–64.

Azhari, A., Findayani, A., Suharini, E., & Aji, A. (2024). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Bencana Banjir di Desa Situraja , Kecamatan Gantar , Kabupaten Indramayu Community Preparedness in the Face of Flood Disaster Threats in Situraja Village , Gantar District , Indramayu Regency. *Geo Image Journal*.

Baihaqi, L. H., Kurniadi, A., Pertahanan, U., Indonesia, R., Bandung, K., & Banjir, R. B. (2023). Implementasi Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Banjir Pemerintah Kabupaten Bandung Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Wilayah. *Jurnal Papatung*, *6*(2), 35–49.

Cahyaningrum, P. A., Zakaria, M. F., & Jamal, A. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan Pembangunan Sistem Drainase Untuk Mengatasi Banjir Di Kota Surabaya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(5). https://doi.org/10.62281/v2i5.293

Eraku, S., Agu, R. R., Maini, A. A., Lasamu, M., Massi, S., Selatan, K. L., & Timur, K. K. (2025). Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Kejadian Banjir Di Kelurahan Leato Selatan Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. *Geodika*, *9*(1), 52–61. https://doi.org/10.29408/geodika.v9i1.29256

Esmaiel, A., Abdrabo, K. I., Saber, M., Sliuzas, R. V, Atun, F., Kantoush, S. A., & Sumi, T. (2022). Integration of flood risk assessment and spatial planning for disaster management in Egypt. *Progress in Disaster Science*, *15*, 100245. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2022.100245

Esteban, M., Takagi, H., Mikami, T., Aprilia, A., Fujii, D., Kurobe, S., & Utama, N. A. (2017). Awareness of coastal floods in impoverished subsiding coastal communities in Jakarta: Tsunamis, typhoon storm surges and dyke-induced tsunamis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *23*, 70–79. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.04.007

Horhoruw, H. A., Rogi, O. H. A., & Supardjo, S. (2020). Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana Banjir Di Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *7*(1), 124–133.

Indah, N., Dilla, R., Sihotang, O. S. H., & Syafitri, W. (2024). *Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Tangsi Kecamatan Binjai Kota*. *05*(02), 296–304.

Kumalawati, R., Yuliarti, A., Anggraini, R. N., & Hadi, I. K. (2022). *Peningkatan Kesadaran Masyarakat Menghadapi Bencana Di Desa Tabing Rimbang Kabupaten Barito Kuala*. *2*(2), 291–300.

Marselina, Larasati, R. D., Vidyanto, Sari, N. F., Nuriyah, N. A., & Nurhalisah, S. (2024). Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Rawan Banjir Desa Lembasada Kabupaten Donggala. *Jurnal Ners*, *8*(1), 262–271.

Nabila, M. P., Tanjung, M. R., Nasution, N. A., Islam, U., Sumatera, N., Estate, M., & Serdang, D. (2024). *Waspada! Curah Hujan yang Cukup Tinggi: Sumatera Utara Banjir*. *2*(12).

Suliyati, T. (2014). Penataan Drainase Perkotaan Penanganan Banjir semarang. *HUMANIKA*, *19*(1).

Warsari, D., & Iswan, J. (2023). *Kesadaran masyarakat dalam mengurangi bencana banjir dilihat dari aspek hukum di sumatera selatan*. *2*(1), 1–7.